

# Fantastis ~ A Gotik Epik

oleh GE Graven



## Bab VIII



~**Suatu** kondisi yang tidak biasa membayangi halaman Biara, yang terungkap melalui

Bayangan yang dihasilkan tampak terlalu tinggi, lebar, atau terpelintir untuk objek yang menghasilkannya. Objek-objek itu sendiri tampak jauh lebih jauh daripada jarak sebenarnya, dan nyala obor para prajurit tampak berkedip terlalu lambat atau bahkan terbalik. Gerakan-gerakan lain tampak sama janggalnya, dan kondisi baru itu juga tampak melalui hal-hal yang lebih kecil, seperti teriakan para pria yang terdengar seperti panggilan teredam di bawah air, dan dering yang terus-menerus di telinga para pria saat mereka mengulang percakapan mereka. Kuda-kuda yang ketakutan menggaruk tanah seolah-olah binatang-binatang yang gelisah itu merasakan bumi yang bergetar. Kemudian ada bau yang aneh—tidak setajam bunga eglantine, melainkan lebih seperti bau busuk, dengan sedikit aroma jamur yang memabukkan. Menghirup udara baru dalam-dalam dapat dengan mudah membingungkan indra seperti halnya pusing, dan aromanya terasa seperti bau badai yang akan datang, betapapun asingnya bagi ingatan yang masih tersisa. Sungguh, keadaan yang tidak wajar membayangi Biara, sama mengerikannya dengan Batu Gerbang yang baru dibuka yang menyebabkannya.

Rentetan tangisan terdengar dari ujung halaman, dan seorang prajurit sendirian berlari menuju asrama, menyeberang di bawah jendelanya. Sebuah lampu minyak menjulang dari lantai atas.

Ia memukul pria itu hingga jatuh ke tanah. Seorang penjaga kedua segera menemukannya . Ia membantu pria yang terluka itu berdiri dan membawanya menjauh dari gedung. Para pelaku, dua anak buah bangsawan, mengintip dari jendela lantai atas, menunjuk ke arah mereka yang tiba-tiba pergi.

Secara serentak, barisan tentara bergerak di bawah obor yang diangkat, mengepung pintu masuk asrama untuk mencegah jemaat para imam melarikan diri. Seorang biarawan senior berjanggut putih menerobos barisan tahanan berjubah dan mengepalkan tinjunya, berkhotbah kepada sersan pengawal yang sangat tinggi. “Jika Anda adalah hamba Tuhan, maka letakkan senjata Anda dan izinkan kami lewat!”

Sersan itu berteriak menjawab, “Kembali ke kamarmu, Friar!”

Sang biarawan tetap berdiri di tempatnya, terus mengomel, “Pertimbangkan pekerjaan Tuhan dan hamba-hamba-Nya daripada perintah Kaptenmu! Hanya kami yang dapat meluruskan apa yang telah kalian bengkokkan. Hati-hati melangkah di tanah suci ini dan minggir, agar kami dapat memperbaiki kesalahan kalian!”

Sang Sersan berteriak di tengah protes para pendeta, “Kembali ke kamar kalian! Jika tidak, akan ada pertumpahan darah!” Namun, perselisihan antara tentara dan pendeta terus berlanjut, sementara para biarawan berhamburan keluar dari ambang pintu, berdesakan lebih dalam lagi dalam barisan yang kokoh. “Tangkap pendeta itu!” teriak seorang prajurit, menunjuk ke sudut asrama ke arah siluet berjubah dan berkerudung. Bayangan itu berputar dan melarikan diri. Dua penjaga mengejar, menerobos semak-semak. Daun-daun berterbangan dan ranting-ranting patah diiringi erangan dan rintihan pertempuran sengit.

Rahib Nicholas merobek jubah dan menggeram di hadapan seorang penjaga, “Jangan anggap kami para rahib tidak mampu.” Dia meraih rompi penjaga itu dan menariknya mendekat. “Tinggalkan kami, dan Biara kami!”

Prajurit yang tak terpengaruh itu mengeraskan alisnya. “Kau tampak sangat yakin pada dirimu sendiri—seorang yang tidak bersenjata “Pendeta melawan tentara?”

Nicholas menatapnya tajam sambil berkhotbah, “Jika pasukan besar berkemah melawan kita, hati kita tidak akan takut; dan jika perang meletus melawan kita, dalam hal ini, kita akan percaya diri.”

“Percaya diri? Atau bodoh?” tanya penjaga itu kepadanya. “Kata-katamu mungkin tampak benar bagimu , tetapi sebaiknya kau mendengarkan nasihat yang baik.” Prajurit itu mencondongkan tubuh ke arah Nicholas dan biarawan itu meringis. “Jangan memaksa saya, pendeta.” Sekali lagi, Nicholas meringis dan menatap ujung pisau yang ditekan pria itu ke perutnya. “Masuklah kembali dan hiduplah untuk berdoa di hari lain!”

“Sebentar lagi, kau akan memohon doa-doa itu, prajurit,” Nicholas menasihatinya, sambil mundur ke balik dinding jubah.

“Siapkan senjata!” teriak Sersan Kepala. Ia mengacungkan pedang dan pisau panjang. Berkilau di bawah cahaya obor. "Rapat barisan!" Serempak, para prajurit menyerbu asrama. Mereka memasuki gedung, memaksa para biarawan kembali ke dalam. Mereka membarikade pintu, setelah itu, Sersan mengumpulkan barisan penjaga di depan mereka. Kemudian dia menempatkan orang-orang yang tersisa di sekeliling seluruh bangunan untuk membentuk barisan penjaga yang membawa obor untuk menjaga banyak jendelanya.

Di seberang halaman Biara dan di depan bangunan yang menampung pintu masuk katakomba, hampir dua puluh tentara berkerumun di halaman di antara obor. Setelah lama menyerah pada harapan untuk menemukan Lazarus di terowongan ruang bawah tanah, mereka menghentikan pencarian mereka dan berkumpul untuk memeriksa bagian atas katedral. Penampakan bercahaya mengerumuni menara lonceng, menyelam di antara banyak barisan patung Grotesk. Sebagian besar pemuda itu adalah anggota baru kompi Kapten Bourne dari Pengawal Kerajaan Yang Mulia . Seorang prajurit tua berambut perak berdiri di antara mereka, dan tidak seperti yang lain, perhatian komandan itu tertuju ke tempat lain. Saat seorang penjaga muda memegang obor, pria yang lebih tua itu memeriksa tumpukan halaman rapuh yang tergulung. Akhirnya, dia menoleh ke penjaga itu, menanyainya. "Dan perkamen-perkamen ini ada di dalam tempat tidur Bocah Iblis ?"

“Ya, kami menemukannya tersembunyi di dalam jerami tempat tidur,” jawab penjaga itu. “Saya tidak tahu Anda bisa membaca.”

“Saya bisa,” kata petugas tua itu. “Sampai batas tertentu.”

“Lalu, apa yang tertulis di situ?”

Petugas itu mengatur ulang posisi kertas-kertas itu, menjauhkannya dari wajahnya, sambil menyipitkan mata di bawah cahaya obor. “Halaman pertama tampaknya adalah surat yang ditulis oleh seorang ulama yang dipenjara yang merupakan semacam penerjemah.” Dia menundukkan pandangannya ke bagian bawah perkamen itu. “Dengan tanda tangannya, dia menyebut dirinya, Naramsin.”

“Lalu apa isi halaman-halaman lainnya?” tanya pria yang lebih muda.

Petugas itu menggelengkan kepalanya. “Saya tidak bisa membaca tulisannya. Semua halaman lainnya berisi semacam tulisan asing – tidak ada yang pernah saya baca sejak itu.” Dia membolak-balik halaman yang tersisa . “Dan simbol-simbolnya tampak sama, namun berbeda. Mungkin itu bahkan bukan kata-kata.”

Penjaga muda itu mencondongkan tubuh ke telinga pria yang lebih tua , berbisik, “Aku tahu alasan mengapa kau tidak bisa membaca kata-kata itu. Itu adalah lidah Iblis sendiri, kukatakan padamu!”

Petugas itu mencondongkan tubuh menjauh dan menyipitkan matanya. Kemudian dia buru-buru membalik halaman-halaman itu, menegurnya. "Kau bahkan tidak bisa membaca, namun sekarang kau mengaku tahu tanda-tanda Iblis ?"

Prajurit yang lebih muda membela diri, sambil menunjuk ke atap katedral. "Bagaimana mungkin?"

"Apakah kau bisa menjelaskan keberadaan roh-roh terbang itu, jika bukan karena Bocah Iblis dan mantra rahasia bicaranya yang seperti iblis?"

Seorang penjaga di dekatnya membela klaimnya kepada petugas itu. "Dia benar! Mereka hanya bisa menjadi roh dari dasar Neraka itu sendiri!"

Karena sangat frustrasi, petugas itu berbalik dan bertanya kepadanya, "Pernahkah kau melihat roh, Nak?"

"Tidak," jawab pria itu.

Petugas itu mencengkeram lengan pria itu. "Pernah ke Neraka, Nak?"

Pria itu menjawab, "Saya—Tidak. Namun, semua orang tahu—"

"Lalu bagaimana kau bisa berdiri di sana dan mengatakan bahwa kita melihat roh-roh dari Neraka?"

Prajurit tua itu melepaskan lengannya dan meletakkan tangannya di pinggang sebelum menatap ke atas.

"Untukku sendiri, aku belum pernah melihat hal-hal seperti Roh, Setan, atau Api Neraka; namun aku tidak menjadikan kebiasaanku untuk menyebarkan ketakutan dan kebohongan di antara orang-orang ini.

Sejujurnya, tak seorang pun dari kita tahu apa yang kita saksikan di sini."

Pintu-pintu terbuka dengan tiba-tiba dan para tentara menoleh untuk melihat dua penjaga yang terbatuk-batuk ke arah mereka. Para penjaga jatuh berlutut, terengah-engah. Para prajurit mengepung mereka, mengambil obor mereka yang menyala dari tanah tempat para penjaga menjatuhkannya. Sebagian besar terbatuk-batuk, salah satu penjaga memberi tahu mereka tentang kebakaran hebat di dalam katakomba. Dia menarik napas dan mendongak, menambahkan, "Kita tidak bisa melihat apa pun lagi karena asap." Di bawah cahaya obor, para prajurit melihat air mata hitam dan garis-garis putih mengalir di pipi yang tertutup jelaga.

Sekali lagi, pria yang lebih muda itu berbicara kepada petugas sambil menunjuk ke arah pintu. "Dan bagaimana Anda bisa menjelaskan terowongan batu yang tiba-tiba terbakar, jika bukan karena sihir Iblis?"

**dari Bocah Iblis?"**

Para prajurit bergegas melewati perwira itu, mencari sumber api, dan ketika pemuda itu berbalik untuk mengikuti mereka, perwira itu meraih lengannya, hampir membuatnya jatuh. Ia mengambil obor darinya, sambil berkata,

"Aku tak akan berdiri dalam kegelapan sementara kau mengejar api, Nak."

"Apakah kamu tidak ingin mencari sumber api?"

Perwira yang tenang itu terkekeh. "Mungkin Anda bisa memberi mereka waktu sejenak untuk kembali, dalam keadaan buta dan tersedak. Dan jika salah satu dari mereka mampu menahan napas cukup lama untuk menemukan api, dia tidak akan memikirkan apa yang mungkin dia lakukan saat itu, bahkan buang air kecil di atas api sebelum melarikan diri dari asap." Dia menggelengkan kepalanya sebelum memberi isyarat ke arah pintu.

"Namun, bergabunglah dengan mereka, jika hal itu membuatmu merasa tidak nyaman."

Pemuda itu berlari melewati ambang pintu. Petugas itu menoleh ke arah dua pria yang masih berdiri di sana.

tersedak di tanah. "Nah, apakah kamu tidak ingin mengikuti yang lain?"

Salah seorang dari mereka berusaha berdiri dan menjawab, "Kami tetap di sini."

"Kau belajar dengan cepat ketika rasa sakit menjadi penuntunmu," ujar prajurit itu dengan geli sebelum menarik napas dalam-dalam. "Kalau begitu, ikutlah denganku. Aku mencari air dan banyak ember." Ketiga pria itu melangkah menuju ruang makan untuk mencari sumur Biara.

Sersan pengawal meninggalkan asrama dan berjalan dengan tegap menuju pemandian umum. Saat ia mendekati bagian depan bangunan dan menghampiri beberapa tentara, ia berseru, "Apakah kalian sudah mendapatkan pengakuan?" Sersan itu melangkah di antara mereka dan obor-obor terbelah, memperlihatkan seorang tentara pendek dan kotor, bertangan satu, dengan lengan kanannya hilang. Di kakinya, sebuah Sambil terisak, Thateus duduk di tanah, punggungnya bersandar ke dinding pemandian. Pria itu berbalik, Sambil menyeka darah dan rambut yang menempel di celananya dengan jarinya, ia menjawab Sersan dengan suara serak. "Mereka belum mengungkapkan keberadaan Bocah Iblis itu. Namun, mereka hampir berhasil, Pak."

Sersan itu memperhatikan penutup wajah yang robek dan berlumpur di tanah dekat sepatunya. Kemudian dia mengamati area tersebut dan melihat seorang penjaga berdiri terpisah dari yang lain, wajahnya tampak murung dengan ekspresi gelisah. Di kakinya, seorang anak pendeta yang cacat tergeletak tak berdaya dan hampir telanjang. Jika bukan karena embusan napas Miguel yang terus-menerus, anak itu mungkin masih hidup. mayat kecil. "Cahayamu," perintah Sersan itu, mengambil obor dari prajurit terdekat. Dia berjongkok di depan Thateus, memeriksa penampilannya yang mengerikan sebelum menawarkan, "Katakan di mana pengawal Lazarus bersembunyi dan kau boleh kembali ke asrama." Thateus hanya menangis. Kepalanya bergoyang seolah-olah terlalu berat untuk ditopangnya tegak. "Baiklah," kata prajurit itu sambil berdiri dan berbalik, sebelum memberi tahu pria bertangan satu itu, "Jangan terpengaruh oleh penampilannya. Dia hanyalah seorang anak laki-laki, dan anak laki-laki bisa dilukai." Para prajurit menghela napas dan bergeser di tempat, merenungkan momen canggung itu dengan berlalunya waktu yang menyakitkan dan lambat. Dia menyalai prajurit yang kehilangan lengannya. "Kapten masih berada di gereja?"

"Aku belum melihatnya," jawab pria itu. Sersan itu menerobos barisan penjaga sambil meludah, "Temukan keseimbangan! Aku mengharapkan pengakuan—bukan anak laki-laki yang mati. Dan jangan sentuh siapa pun." Sang biksu."

Sambil melihat sekeliling, prajurit bertangan satu itu bertanya, "Biksu yang mana, Tuan?"

"Dia sedang dalam perjalanan," jawab Sersan itu, berhenti di samping Miguel yang tak sadarkan diri dan telanjang. Dia memerintahkan penjaga untuk menutupinya, dan pria itu tiba-tiba melepas rompinya sendiri, membungkus tubuh anak laki-laki itu. Dengan anggukan persetujuan, Sersan itu menghilang ke dalam kegelapan. halaman dalam.

Di sudut utara Biara, tentara bersenjata berjaga di pintu masuk samping katedral seperti barisan patung. *TINK!* Sebuah batu kecil memantul dari helm salah satu dari mereka.

Para penjaga dan dia mengintip ke dalam kegelapan. *THUNK!* Sebuah batu yang lebih besar menghantam helm prajurit lain, membuatnya miring. Dia menerjang ke depan, meraih gagang pedangnya, dan mengeledah tempat yang gelap untuk mencari pelakunya.

“Seorang pelempar batu,” bisik penjaga pertama.

“Dan aku akan memberinya pelajaran,” geram penjaga kedua, sambil melepaskan senjatanya dan kembali ke barisan.

*Bunyi keras!* Sebagian besar bagian atas bangunan katedral runtuh dan puing-puingnya meledak. Longsoran salju itu membuat para pria terlempar. Ketika longsoran mereda, mereka tergeletak di tanah, memar, tertegun, dan menatap kosong ke arah atap.

Kapten Bourne yang mengamuk menerobos pintu katedral. Dia mengarahkan obor ke pintu masuk yang tidak dijaga, dan mendapati tentaranya yang berlumuran debu tergeletak di halaman di dekatnya. Sambil mengerang, menggosok kepala mereka, dan menatap ke atas. Para pria itu melompat berdiri dan bergegas kembali ke pos jaga mereka yang dipenuhi puing-puing, pada saat yang sama dua biarawan yang berantakan keluar dari pintu gereja dan tersandung batu-batu yang berserakan. Bourne menjauh dari pintu dan melangkah di antara batu-batu yang jatuh—batu terbesar di antaranya bisa dengan mudah menghancurkan seorang pria. Clodius dan Greville mengikutinya. Sang Kapten mengangkat pandangannya dan mendapati sebagian besar tepian atap hilang. Akhirnya, dia kembali ke barisan tentara dan meraih lengan penjaga yang paling tinggi, menyanyainya. “Bukankah aku memerintahkanmu untuk mengamankan pintu-pintu ini?”

“Maafkan saya, Kapten,” jawab prajurit itu. “Gereja itu hampir membunuh kami barusan .”

Bourne mengguncangnya. “Sialan batu-batu gereja itu! Apa kau membiarkan Kardinal lewat?”

“Memang benar, Tuan. Anda menyatakan bahwa tidak seorang pun boleh memasuki pintu ini. Kardinal keluar, atas perintah Anda, katanya, untuk memanggil biarawan lain untuk membantu.”

Sang Kapten mengertakkan giginya dan menggeram tepat di wajahnya. “Aku tidak memberikan perintah seperti itu.”

Clodius bergegas maju. “Kapten, apakah anak buahmu memperhatikan Kardinal membawa para pelayan bersamanya ?”

Bourne melepaskan cengkeramannya. “Jawablah biarawan itu.”

“Ya, banyak sekali makalah.”

Greville mengusap air matanya, akhirnya mengumpulkan kembali akal sehatnya. Dia menggosok bagian belakang lehernya, merenungkan tindakan aneh Kardinal Blasi. “Lalu dia pergi ke asrama untuk memanggil seorang biarawan? Kapten, kami sangat siap dan mampu membantunya .”

“Apakah dia sudah pergi ke asrama?” tanya Bourne.

“Tidak, Pak. Dia berjalan menuju gerbang utara Biara,” prajurit itu mengakui sambil menunjuk ke arahnya. “Dia tampak terluka— membutuhkan bantuan, seperti yang dia katakan.”

Bourne mendorong prajurit itu keluar dari barisan dan membantingnya ke dinding pintu masuk.

“Dasar kambing berdarah! Sersan pengawal telah mengurung para biarawan di dalam asrama! Satu-satunya bangunan di luar tembok Biara—” Kapten itu menghentikan ucapannya dan menoleh ke Clodius, menyipitkan matanya. Di bawah cahaya obor, biarawan itu menyaksikan darah mengalir dari wajahnya. Bourne melepaskan prajurit itu dan menggelengkan kepalanya menanggapi kemungkinan yang muncul. “Dia tidak akan—tentu saja, bukan seorang Kardinal.”

Dia melangkah menuju pintu dan berteriak ke dalam katedral, “Semua orang, berkumpul di halaman di bawah komando Sersan Pengawal!” Saat seratus tentara yang basah dan kotor berhamburan keluar dari gereja, Bourne menarik tiga di antara mereka menjauh ke samping. “Kalian semua akan menemaniku. Siapkan senjata kalian.” Dia menoleh ke Clodius dan menusuk dadanya dengan jarinya. “Jika aku tidak berhasil menyelamatkan Kardinal ini—” Bourne kemudian berlari menuju gerbang utara Biara, tiga tentara mengejanya. Dia berhenti sejenak di gerbang, menandai para penjaga yang berdiri di sana, mengibaskan obornya, dan mendorong seorang penjaga hingga jatuh ke tanah sebelum bergegas keluar dari Biara. Akhirnya, dia memperlambat langkahnya dan mengatur napas saat mendekati kandang kuda.

Di dalam kandang, kuda-kuda yang gelisah mendengus dan menghentakkan kaki, menggigit kekang dan menarik-narik tali kendali yang terpasang. “Kapten mendekat,” seru salah satu dari beberapa prajurit yang bertugas mengamankan kuda dan bangunan. Para pria bergegas di sekitar kandang, mengambil posisi masing-masing, dan prajurit tertua berdiri tegak di samping pintu masuk gudang.

“Tangkap Kardinal!” teriak Bourne sambil mendekati prajurit itu.

“Kapten?” tanya prajurit itu kepadanya.

“Bukankah dia ada di sini?”

“Tidak, Pak.”

Bourne berhenti dan menoleh ke arah Biara dengan bingung.

“Dia sudah berangkat, Kapten,” tambah prajurit itu.

Bourne berbalik. “Tentu saja, kau tidak membiarkannya pergi begitu saja!” Dia berlari ke kandang kuda dan mengarahkan obornya ke sekeliling, memeriksa bagian dalamnya.

Prajurit itu mengikutinya. “Dia berkuda ke desa Murat—untuk menjemput biarawan seperti yang kau perintahkan.”

“Aku tidak memberi perintah seperti itu, dasar tolol!” Bourne menampar tiang gudang dan menatap kosong. ruang di antara barisan kuda yang diikat. “Di mana kudaku?”

Prajurit itu ragu-ragu menjawab. “Yang Mulia—um— Kardinal mengklaim bahwa Anda menginginkan—Beliau mengatakan bahwa Anda memerintahkannya untuk mengambil kuda Anda—itu adalah kuda yang lebih dapat diandalkan.” Bourne mendorong prajurit itu ke belakang. “Tentu saja dia akan mengatakan itu!” Dia mengamati wajah para penjaga kandang lainnya. “Dan dia akan benar jika berasumsi demikian—karena itu adalah kuda Kaptenmu !” Dia menggelengkan kepalanya, hampir terkekeh tak percaya. “Kau memberinya kudaku sendiri?”

“Beliau adalah Kardinal Takhta Suci, Kapten,” jawab penjaga itu. “Bukankah kita di sini untuk membantu Yang Mulia?”

Bourne menarik napas dalam-dalam. “Memang, betapa pelupunya aku,” katanya sambil mengganggu sebelum berbalik ke orang-orang lain. “Bersiaplah, empat kuda—yang tercepat dan paling bugar.” Dia menunjuk empat orang. “Kalian akan mengejar. Tangkap Kardinal dan dokumen-dokumennya. Siap?”

“Kalian sendiri yang akan menunggang kuda.” Para pria berkumpul di dinding gudang, buang air kecil sementara Kapten mereka memberikan instruksi lebih lanjut di tengah suara gemericik. “Hanya ada “Ada satu jalan yang mengarah keluar dari Biara ini. Aku ingin kalian berdua yang lebih kecil bergerak secepat angin dan jangan melambat sampai kalian mencapai Murat. Setelah itu, kalian harus berbalik dan menuntun kuda kalian di bawah naungan bayangan, sambil diam-diam mencari di pinggir jalan dan semak-semak untuk menemukan Kardinal yang terluka yang bersembunyi.” Ia menepuk punggung kedua prajurit yang lebih besar. “Kalian harus mengambil kuda yang lebih lambat dan berkuda dengan mantap.” Menuju ke desa, dan kau tak akan bisa menyalip dua orang yang berjalan di depanmu —kau tahu apa yang kuharapkan. Aku ingin Kardinal dan semua dokumennya dikembalikan kepadaku— tanpa melukai jari terkecilnya sekalipun.”

“Baik, Kapten,” jawab mereka, sambil menenangkan diri dan mempersiapkan kuda-kuda mereka. Bourne melepas helmnya, menyisir rambutnya ke belakang, dan melirik tempat kosong di mana kuda pribadinya terakhir diikat. Dia berbalik ke arah penjaga yang lebih tua, dengan api di matanya. “Dan dari semua kuda di kandang ini, Kardinal membuatmu percaya bahwa dia hanya akan mengambil satu kuda—kudaku—dan menjemput seorang pendeta dari Murat?”

“Maafkan saya, Kapten,” jawab prajurit itu, mengalihkan pandangannya dari tatapan tajam tersebut. “Seandainya kita tahu—”

“*Crash!*” Bourne berputar dan membanting helmnya ke kepala prajurit itu , menjatuhkannya ke tanah sebelum melemparkan helmnya ke dada pria yang tak sadarkan diri itu. “Bukan aku dan seorang Kardinal! Bukan aku dan seorang santo!” Bourne meraung. “Bukan aku dan Tuhan! Perintah kalian datang dari aku, hanya dari aku!” Seorang prajurit berkuda memacu kudanya untuk maju. “Apakah kita berangkat sekarang, Kapten?”

“Cepat!” teriak Bourne, memberi isyarat agar mereka segera bergerak. Keempat pria berkuda itu melesat keluar dari kandang, derap kaki kuda mereka yang menggelegar memudar di malam hari. Dalam keheningan yang masih terasa

Dalam keheningan, Bourne yang tampak tenang bersandar pada tiang kandang dan menatap ke langit untuk menemukan bulan yang bulat—dan tampak jelas di dalamnya, ia tak bisa tidak melihat kemiripan sempurna dengan wajah Friar Grate yang tanpa kulit.

Bourne meninggalkan kandang kuda bersama ketiga prajuritnya. Begitu ia memasuki gerbang Biara dan memerintahkan anak buahnya untuk bergabung dengan barisan yang sudah ada di samping katedral, segerombolan tentara dan pendeta langsung mengerumuninya: Clodius, Greville, Sersan Pengawal yang tinggi, dan yang lebih Perwira berambut perak. Bourne menanyai prajurit jangkung itu. "Saya kira para pendeta..." Apakah asrama itu aman?

"Ya, Kapten. Dan biarawan gemuk itu berada dalam tahanan saya—di pemandian umum."

Bourne mengangguk, menepuk lengannya. Dia menoleh ke petugas tua itu. "Lalu bagaimana dengan pencarian Bocah Iblis?"

"Kami sudah menyisir setiap terowongan, ruang bawah tanah, dan ruang sempit—tidak ada tanda-tanda keberadaannya. Terlebih lagi, sekarang ada api yang menyala di terowongan. Saya sudah mengumpulkan ember di dekat sumur Biara," kata pria itu sambil menunjuk ke arah ruang makan. "Haruskah saya memadamkan apinya?"

Sang Kapten mengamati tanah sebelum menjawab. "Tidak, biarkan saja terbakar." Dia menatap lurus ke arah petugas itu. "Saya ingin katakomba disegel dan dijaga. Jika dia bersembunyi di terowongan, maka saya akan mengusirnya dengan asap." Bourne menjentikkan jarinya, menunjuk ke gerbang selatan Biara.

"Bawa pasukanmu yang tersisa dan tutupi pemakaman itu. Balikkan setiap batu. Singkirkan setiap pohon."

Jika kau masih belum menemukannya, maka kau harus menempatkan beberapa penjaga di tempat tersembunyi untuk diam-diam mengawasi area tersebut dan mencari tanda-tanda keberadaannya." Bourne menarik napas dalam-dalam dan mengangguk, lalu berkata dengan lantang, meskipun hanya untuk menegaskan diri, "Tidak lama lagi, dia akan kesulitan mencari tempat untuk bersembunyi."

Clodius melangkah ke samping prajurit itu dan berdeham. Perwira itu menjawab sambil terpeleset. Gulungan halaman-halaman rapuh milik Naramsin dari bawah jubahnya. "Ini dia, Kapten," katanya sambil memberikan gulungan itu kepada Bourne. "Sebelum kebakaran, kami menemukan kertas-kertas ini tersembunyi di tempat tidur anak laki-laki itu." Ia menunjuk ke arah Clodius dan Greville. "Para biarawan ini menganggapnya bermakna—mungkin bahkan bermanfaat."

Bourne melirik Clodius dengan tajam. Dia menyerahkan obornya kepada Greville dan membentangkan gulungan perkamen sambil memerintahkan petugas itu untuk memulai pencariannya di pemakaman. "Aku akan berada di pemandian. Bawa Bocah Iblis itu, jika kau menemukannya."

"Baik, Kapten." Prajurit tua itu pamit dengan membungkuk tergesa-gesa.

Bourne memerintahkan Sersan Pengawal, "Bawa orang-orang dari katedral. Bawa mereka ke asrama dan gandakan barisan kalian."

"Baik." Sersan jangkung itu mengangguk, lalu berpamitan.

Di bawah cahaya obor Greville, Bourne membaca surat Naramsin sementara Sersan mengumpulkan seratus tentara dan memimpin mereka berbaris melintasi halaman.

Akhirnya, Clodius berbicara. “Jika Anda berkenan, Kapten, kami ingin menyampaikan sepatah kata dengan Anda.” Bourne hanya mengangguk, sambil terus membaca.

Greville menggelengkan kepalanya, sambil menambahkan, “Selama bertahun-tahun ini aku tidak pernah menyadarinya, padahal seharusnya aku setidaknya mencurigainya, bahwa Lazarus benar-benar adalah sosok Grotesk yang masih hidup—Bunda Maria!” Ivan menyembunyikannya di balik penutup wajah, di dalam katakomba, karena sinar matahari pasti akan menghancurkannya. Semuanya masuk akal sekarang, mengingat semuanya. Tanda-tanda halus ada di mana-mana—mungkin kita secara kolektif memilih untuk mengabaikannya.” Dia mencondongkan tubuh menjauh. **lalu melirik ke atas, ke arah deretan patung di atap katedral.**

Bourne meraih tangan Greville dan sejenak menstabilkan senter di atas halaman-halaman itu saat dia membaca bagian terakhir surat Naramsin. Kemudian dia buru-buru menggulung kembali halaman-halaman itu dan menyipitkan matanya ke arah Clodius. “Selama saya tinggal di Biara Anda, Anda telah menjadi satu-satunya pengalih perhatian saya.” Bourne menampar gulungan perkamen di tangannya, berulang kali melakukannya sambil mempertimbangkan untuk mendengar satu kata pun lagi dari para biarawan yang menyebarkan yang telah ia benci.

Clodius menegang. “Saya mohon kepada Anda, Kapten. Perkamen-perkamen itu sangat tua dan rapuh.” “Mungkin aku bisa ditugaskan untuk menjaganya?” Clodius meraih gulungan halaman itu, tetapi Bourne merebutnya sambil mengerutkan kening. Dia menyelipkan halaman-halaman itu ke dalam rompinya, dan dengan nada yang lebih lembut, mengusulkan sebuah kesepakatan. “Kalian berdua boleh menemaniku ke pemandian dan berbagi apa yang kalian ketahui tentang dokumen-dokumen itu. Namun, sebagai imbalan atas audiensiku, aku mengharapkan bantuan penuh kalian di pemandian. Aku bermaksud untuk mendapatkan pengakuan dari biarawan gemuk itu mengenai keberadaan Bocah Iblis.”

Clodius melirik Greville sekilas dan mengangguk. “Dan kami akan membantu Anda, Kapten.” “Rahib gemuk itu,” kata Bourne, “sekali lagi, apa sebutan dirinya?”

“Delon,” Greville menawarkan. “Delon Odino. Dia juga seorang Biarawan Senior dan sangat mengenal Gatestone.”

Clodius menambahkan, “Dan yang Mengerikan— Anak Iblis yang kau cari—sesuai dengan nama itu dari Lazarus, Kapten.”

“Odino,” kata Bourne sambil membunyikan buku jarinya saat berjalan menuju pemandian umum.

“Sekarang, ceritakan padaku tentang dokumen-dokumen ini.”

Greville menerangi jalan sementara Clodius memberi tahu Bourne tentang apa yang dia pegang. “Dokumen-dokumen itu ditulis oleh seorang Grotesque hampir tiga ratus tahun yang lalu. Dari apa yang saya pahami dari yang pertama Pada halaman ini, sosok Grotesk ini menerjemahkan seluruh ukiran pada Batu Gerbang. Sekarang dengarkan

Saya, Kapten—ratusan Biarawan Senior telah mengumpulkan banyak sekali jilid buku dalam upaya untuk menguraikan tanda-tanda tersebut. Karena kami juga Biarawan Senior, bahkan jilid buku kami sendiri pun berada di ruang penulisan di antara koleksi karya yang tidak diungkapkan. Sepanjang sejarah Biara ini, tidak ada biarawan yang pernah menerjemahkan tanda-tanda tersebut, atau begitulah yang kami ketahui. Sekarang kami mengetahui bahwa seorang Grotesque tampaknya telah berhasil di mana ratusan dari kami telah gagal. Terlebih lagi, Lazarus adalah seorang Grotesque. Dia mampu membaca dan menulis dalam beberapa bahasa, seperti yang telah saya lihat. Dan orang-orang Anda menemukan kertas-kertas itu di tangannya. Dengan demikian, saya sekarang yakin bahwa tanda-tanda pada Batu Gerbang itu berasal dari bahasa yang hanya dapat diuraikan oleh seorang Grotesque.”

Bourne berhenti dan berbalik. “Apakah kau tahu mengapa aku seorang Kapten Pengawal Kerajaan Yang Mulia ?” Dengan sindiran yang cerdas, Bourne menjawab pertanyaannya sendiri. “Aku melihat segala sesuatu apa adanya, atau apa yang mungkin terjadi, dan tidak pernah apa yang bukan sebenarnya.” Clodius mundur selangkah dan menatap bekas luka di pipi Kapten sambil melanjutkan. “Kau mengatakan bahwa Bocah Iblis itu adalah seorang Grotesk dan hanya seorang Grotesk yang dapat menguraikan tanda-tanda itu.” Namun, Kardinal itu tidak memiliki telinga kucing maupun gigi anjing, dan dia membuktikan dirinya mampu mengendalikan batu itu dengan kertas-kertasnya sendiri. Dan karena saya ingat kata-katanya dalam bahasa Latin, saya yakin bahwa Anda membuang-buang waktu saya dengan cerita-cerita khayalan atau Kardinal ini telah menerjemahkan tanda-tanda tersebut ketika semua pendeta telah gagal. Nah, yang mana yang benar?”

Greville menggelengkan kepalanya. “Aku melihat halaman-halaman milik Kardinal. Halaman-halaman itu sama tuanya dengan halaman-halaman yang kau miliki, Kapten. Mengapa dia menulis kata-katanya di atas lembaran yang begitu halus dan rapuh?” Greville menoleh ke Clodius. “Kurasa tidak. Sebagai Kardinal Dewan Tinggi, dia memiliki akses tak terbatas ke Arsip Apokrifa.” Clodius mengangguk. “Mungkinkah terjemahan yang dimilikinya juga ditulis oleh Pendeta Naramsin ini?”

Bourne mengeluarkan gulungan halaman dari rompinya, membukanya sambil bertanya, “Jadi, dengan halaman-halaman ini, Anda memiliki cara untuk menutup batu itu—bahkan tanpa Kardinal dan para pengawalnya?”

Clodius menjawab, “Ya dan tidak, Kapten. Dengan halaman-halaman itu, saya mungkin memiliki cara untuk menutup Gatestone; namun, jika kecurigaan saya benar, saya akan membutuhkan bantuan Lazarus—pengawal Grotesque— untuk bertindak sebagai penerjemah saya. Bourne membolak-balik halaman-halaman itu, hanya melihat tanda-tanda seperti hieroglif. Suasana hatinya menjadi muram. “Tepat sekali, Kapten,” kata Clodius, mengangkat dagunya dengan bermartabat dan memberikan senyum singkat kepada Bourne. “Halaman-halaman itu hanya berisi tanda-tanda—tidak ada terjemahan. Anda harus menyerahkan Grotesque kepada kami sebelum kami dapat melanjutkan. Dan masih harus dilihat apakah itu akan terjadi.”

Bourne menggigit bibirnya, buru-buru menggulung kembali halaman-halaman itu, dan menyelipkannya di bawah rompinya. Menerjang kemudian, ia meraih kedua genggamannya jubah Clodius dan menarik biarawan itu ke arahnya. Greville mundur, tatapannya yang terkejut tertuju pada warna hijau menyala di mata Kapten saat ia menegur Clodius dan tipu dayanya. "Kau tampaknya ingin menggambarkan aku sebagai semacam penonton bodoh —mendengarkan setiap kata dari kisahmu yang perlahan terungkap!" Ia mengencangkan cengkeramannya dan menarik biarawan yang ketakutan itu lebih dekat ke janggutnya, hingga Clodius merasakan tetesan ludah dan napas panas dari setiap kata-katanya. "Atau mungkin kau menganggapku sebagai karakter yang menyedihkan dalam sebuah cerita yang sengaja kau perpanjang, bahkan hingga kesabaranku habis! Yang mana?" Ia mengguncangnya.

"Tentu saja tidak!" seru Clodius sambil memohon. "Maafkan saya, Kapten. Saya hanya ingin membantu Anda!"

Merasa puas dengan kepatuhan biarawan itu, Bourne melepaskannya. "Dan kau akan melakukannya." Clodius menyesuaikan jubahnya sementara Bourne secara terbuka membahas rencana tindakannya dengan Greville. "Karena aku sudah mengetahui tanda-tanda pada batu itu, sekarang aku akan menginterogasi biarawan gemuk itu, mencari dan menangkap Bocah Iblis, dan memintanya menerjemahkan kata-kata yang dibutuhkan untuk menutup batu itu." Bourne menoleh ke Clodius dan menasihatinya sambil menunjuk, "Mulai saat ini, kau hanya boleh memberitahuku apa yang perlu kuketahui, tidak lebih dan tidak kurang —agar aku tidak lupa bahwa kau adalah seorang rohaniwan. Apakah kau mengerti maksudku?"

Clodius mengangguk, dan kedua biarawan itu bertukar pandang sejenak sebelum bergegas mengikuti Bourne, yang kini bergegas menuju pemandian. Sang Kapten berbelok di sudut depan pemandian dan mendengar suara Odino yang menggelegar, berteriak dari dalam bangunan.

"Mereka tidak tahu apa-apa, kataku! Biarkan anak-anak itu pergi. Masuk sini dan lakukan hal yang sama padaku dan

Aku akan mematahkan satu-satunya lenganmu yang masih sehat!"

"Cukup," bentak Bourne. Prajurit bertangan satu itu melepaskan Thateus dan bergegas maju, langsung memberi hormat saat anak pengawal itu meluncur turun dari dinding. Beberapa penjaga tiba-tiba muncul dari balik sudut terjauh pemandian dan menunjukkan diri mereka siap. Para pria. Kapten melirik Thateus dan Miguel sebelum menginterogasi prajurit itu. "Apa?" Tindakan-tindakan ini apa, dan atas perintah siapa?"

"Kami mengumpulkan pengakuan, Tuan, untuk mengetahui keberadaan bocah iblis itu."

Bourne mengambil obor dari Greville dan menyelipkannya ke tangan prajurit itu. Tiba-tiba, suara Odino terdengar menembus kegelapan interior bangunan. "Tidak ada apa pun untuk Cabut! Lepaskan ikatanku dan aku akan mencabut lenganmu yang satunya lagi. Hanya itu yang bisa kau lakukan dengan anggota tubuhmu yang pincang itu, memukul seorang bangsawan muda!" Prajurit bertangan satu itu hanya memutar matanya, mengabaikan ejekan Odino sambil memberi tahu Kapten bahwa perintahnya berasal dari Sersan. Bourne melirik tajam ke arah keduanya.

Ia memukuli para pemuda bangsawan sebelum menjawab. “Dari penampilan mereka, kau tahu sedikit seperti saat kau mulai. Namun, jika kau ingin membunuh mereka dengan dalih mendapatkan pengakuan, silakan saja.” Ia memberi isyarat ke arah Thateus, lalu ke arah para penjaga. “Mungkin setiap orang di hadapanmu ingin menyaksikan metode kejammu.”

“Saya—um—saya rasa mereka tidak bersedia mengaku, Kapten,” aku prajurit itu. Bourne mendekatkan wajahnya dan menggeram, “Kalau begitu, mungkin mereka tidak tahu di mana dia berada? Bagaimana menurutmu?”

“Baik, Kapten,” jawab prajurit itu, sambil menegakkan tubuhnya kembali ke posisi siap siaga.

“Kalau begitu, bawa anak-anak ini kembali ke asrama!”

Prajurit itu berbalik dengan obor, sejenak membungkuk di atas Thateus sebelum berdiri lagi.

Ia menyadari bahwa tidak ada tangan yang tersedia untuk membantu anak laki-laki itu berdiri. Greville mencibir dan Clodius menatapnya dengan tajam. Bourne memerintahkan para prajurit untuk membawa anak-anak yang dipukuli itu ke asrama. Dia menempatkan sisanya di luar pintu masuk pemandian, lalu berbisik kepada pria bertangan satu itu, “Kau adalah pembawa oborku. Kau akan mempelajari metode yang tepat untuk mendapatkan pengakuan.” Dia mengantar penjaga itu masuk ke dalam gedung.

Bayangan-bayangan menghilang dan obor yang menyinari menampakkan Odino yang berwajah merah dan kotor, pergelangan tangannya diikat ke tiang kayu di tengah lantai pemandian. Bourne mendekati biksu itu dan mengamatinya. Lengan kiri jubah Odino robek dan dia berdiri hanya dengan sandal kanannya, kaki lainnya telanjang. “Mohon maafkan anak buahku jika mereka memperlakukanmu dengan kasar. Di tengah tugas-tugas mendesak, mereka terkadang lalai dalam hal kesopanan umum.” Dia menepuk bahu Odino. “Begitu aku membawamu kembali ke asrama dan mengenakan pakaian bersih, aku akan memerintahkan mereka yang bertanggung jawab atas perlakuan burukmu untuk dihukum berat.”

Odino mendengar. “Mungkin kau bisa mengoreksi mereka seperti yang kau lakukan pada Bruder Ivan?”

Bourne mengatupkan rahangnya, dan keduanya saling bertatap muka di bawah cahaya obor. Dia mengelilingi biarawan yang terikat itu, memeriksanya dengan cermat. Odino melihat Clodius dan Greville melangkah keluar dari bayangan. “Apa yang kalian lakukan di sini, para biarawan pengecut? Apa kalian tidak ‘Apakah kau punya katakomba untuk diawasi?’ Clodius memandang rendah Odino dengan tatapan angkuh seorang bangsawan.

Bourne melangkah mendekat ke wajah Odino. “Tugas atau masalahku bukan tanggung jawabmu. Aku tidak menginginkan apa pun.”

“Bahaya lebih lanjut akan menimpa para imam Biara ini.” Dia menunjuk ke Clodius dan Greville.

“Lihat? Saudara-saudaramu sesama pendeta bebas berkeliaran di Biara.” Greville menyilangkan tangannya dan memberi isyarat dengan mengangkat bahu. Odino menatap Kapten itu dengan tajam, karena tahu bahwa dia telah

Para prajuritnya memenjarakan para pendeta dan pengawal di dalam asrama. Bourne melanjutkan, “Aku akan melepaskan ikatanmu saat ini juga. Namun, untuk itu aku membutuhkan sebuah perbuatan kecil darimu. Aku mencari seorang pengawal muda yang bernama Lazarus. Beri tahu aku keberadaannya dan aku akan mengirimmu pergi.” Bourne mencondongkan tubuh dan berbisik kepada biarawan yang terikat itu, “Aku berjanji kepadamu sebagai Kapten Pengawal Yang Mulia .”

Odino mengejeknya dengan bisikan sendiri, “Pergi tanyakan pada ayahnya tentang keberadaannya!” Dia meludahi janggut Bourne . Sang Kapten menarik tinjunya namun menurunkan lengannya dengan tiba-tiba. Dia menyeka pipinya dan melambaikan tangan, memanggil Clodius dan Greville. Kedua biarawan itu mendekat, dan memperhatikan gulungan halaman di rompi Bourne , mata serakah Clodius tertuju pada mereka bahkan saat Kapten berbicara. “Aku akan mengizinkanmu beberapa waktu dalam kebersamaan dengan para biarawan agar kelembutan akal sehat para pendeta dapat menang.” Bourne menyambal mengambil obor dari penjaga dan memberikannya kepada Greville, sambil menambahkan dengan suara cukup keras agar Odino dapat mendengarnya, “Selagi ia masih memiliki gigi di kepalanya.” Ia meninggalkan pemandian umum, meninggalkan ketiga biarawan itu. untuk diri mereka sendiri.

Clodius berbicara kepada Odino dengan senyum membujuk. “Kita pernah memiliki perbedaan pendapat, dan dari pihakku, aku mohon agar kau memaafkanku.”

“Memaafkan?” tanya Odino dengan tak percaya. “Kaulah yang menyebabkan Ivan mati dan aku terikat pada jabatan ini! Dan bagaimana dengan nasib buruk yang telah kau timpakan padaku?” Lazarus—kini terlantar dan ditakdirkan untuk binasa? Sebagai seorang saudara rohaniwan, apakah Anda tidak peduli atau malu—tidak memiliki belas kasihan atau kemurahan hati—terutama untuk Lazarus yang malang?”

Clodius melirik Greville sebelum membela diri. “Kaptenlah yang memerintahkan penangkapanmu.”

“Aku sangat menyadari niatmu,” seru Odino. “Kau telah menghasut Kardinal untuk melawan Ivan dan aku dalam upaya untuk melindungi posisi kalian sebagai pengawas “Katakomba!” Clodius mendengus, terkejut. Odino menoleh ke belakang, mengamati jamban yang digunakan Ivan untuk berpura-pura melarikan diri. “Clodius, aku memohon padamu. Sebagai hamba Kristus dan saudara-saudara di Biara ini, lepaskan aku—berikan aku kesempatan untuk membebaskan diri. Kau tahu bahwa, sebagai balasannya, aku akan menawarkan hal yang sama padamu.”

Greville menunjuk ke arah pintu masuk. “Kapten ada di luar, dan aku tidak ingin diikat bersama kalian!”

Clodius setuju, dan menambahkan, “Tidak ada cara mudah untuk melarikan diri.”

“Ada caranya, Clodius. Kau bisa membantuku tanpa terlihat ikut terlibat di dalamnya. Aku bisa meyakinkanmu—”

“Cukup,” seru Clodius. “Kapten akan membebaskanmu jika kau mengaku tentang keberadaan Lazarus . Aku berbicara mewakili setiap biarawan di Biara ini ketika aku meminta kalian untuk mengakhiri ini.”

kebodohan."

"Apakah kau mengharapkan aku meninggalkannya?"

"Kau mengkhianati kami semua, termasuk dirimu sendiri! Kapten membunuh Ivan karena telah menentanginya. Jangan ulangi kesalahannya. Sekarang, katakan padaku di mana Lazarus bersembunyi!"

Odino menundukkan pandangannya, tampak kalah. Dia menatap lantai dan tersenyum lemah.

"Mungkin kau berkata benar. Jika kau berjanji kepadaku sebagai seorang hamba Tuhan bahwa kau tidak bermaksud menyakiti anak itu, maka aku akan membawamu kepadanya."

Greville melangkah maju, tetapi Clodius meraih lengan bajunya. "Apakah kau menganggap kami bodoh, Odino? Kapten sangat ingin membebaskanmu, setelah Lazarus berada dalam tahananannya."

Odino mengamati pintu masuk pemandian sebelum berbisik, "Aku tidak bisa meninggalkan Lazarus— Kapten akan membunuhnya secepat Ivan. Namun, berjanjilah padaku bahwa kau akan membawanya keluar dari Biara dan aku akan memberitahumu di mana dia bersembunyi. Nasib Lazarus ada di tanganmu!" Kedua biarawan itu saling bertukar pandang. Clodius setuju. "Baiklah kalau begitu. Aku berjanji padamu." bahwa Lazarus akan meninggalkan halaman Biara. Sekarang, beritahu aku di mana dia berada."

Odino mengangguk, berbisik kepada biarawan yang tidak bermoral itu, "Kau orang baik, Clodius. Aku "Aku berhutang budi padamu. Lazarus bersembunyi di—" Dia menatap ke arah pintu dan sengaja mengumamkan sisa kata-katanya.

"Sekali lagi, jika Anda berkenan," ujar Clodius sambil mendekat. "Di mana dia?"

Odino menyandarkan punggungnya tepat di tiang dan berbisik sekali lagi, "Lazarus bersembunyi—" Dia menendang dada Clodius dengan tumitnya. Pendeta itu terlempar ke belakang, berguling di lantai, dan memegang dadanya. Greville berlari untuk membantu mentornya yang terengah-engah.

"Aku bukan Yudas Iskariot!" geram Odino. "Aku telah melindungi Lazarus. Aku tidak akan pernah meninggalkannya atau ayahnya—untuk siapa pun—terutama untuk para prajurit dan pendeta boneka mereka!"

"Kapten," teriak Greville. "Kapten!"

Bourne dan anak buahnya menerobos masuk melalui pintu, mengepung kedua biarawan itu. Sang Kapten menatap Odino, yang hanya mengangkat bahu. "Begitu saja kesopanan seorang pendeta," gerutu Bourne. "Biarawan lain yang berapi-api, kulihat." Dia memerintahkan Greville untuk membantu Clodius keluar dari pemandian. Kemudian dia memerintahkan dua anak buahnya untuk mengikat kaki Odino. Odino menendang mereka, dan Kapten memanggil lebih banyak tentara. Baru setelah biarawan itu berhasil diikat, dia melangkah maju. "Aku akan memberimu satu kesempatan lagi untuk menebus kesalahanmu. Di mana kau menyembunyikan Bocah Iblis?"

"Apa itu Anak Iblis?" tanya Odino. "Aku belum pernah melihat yang seperti itu—"

Bourne menghantamkan tinjunya ke dada Odino . Dia menjawab pendeta yang terbatuk-batuk itu, "Sekali lagi, di mana Bocah Iblis itu?"

"Sepanjang hidupku, aku belum pernah melihat Bocah Iblis—"

Rahang Odino retak akibat hantaman tinju lainnya. Darah dan ludah berhamburan.

**Bourne berteriak, "*Lagi-lagi, Bocah Iblis?*"**

"Aku memaafkanmu, Kapten," kata Odino dengan suara cadel. "Semoga Tuhan menunjukkan kepadamu—"  
Odino membungkuk kesakitan akibat pukulan lain yang diterimanya.

"Si *Bocah Iblis?*" tanya Bourne dengan nada menuntut.

Odino mengangkat kepalanya, memaksakan senyum, dan mengedipkan mata dengan canggung padanya. Darah Bourne mendidih.

Setelah itu, Odino menderita amarah tak terkendali dari seorang Kapten yang telah mengalami lebih banyak kengerian yang tak dapat dijelaskan, kesalahan yang tak termaafkan, dan kebodohan total selama masa singkatnya di Biara daripada sepanjang hidupnya sebagai seorang prajurit. Namun, setelah rasa sakit yang membakar itu berlalu, setelah darah menggenang di tempat yang tidak seharusnya, Odino tidak terlalu khawatir. Setelah matanya bengkak dan tertutup sehingga ia tidak lagi dapat memprediksi pukulan berikutnya, ia tidak lagi tersiksa oleh antisipasi. Setelah dering di telinganya membungkam suara teriakan Kapten, ada kedamaian. Dan setelah tulang rusuknya retak karena kilasan kenangan indah masa lalunya di katakomba bersama Ivan, Lazarus, Miguel, dan Thateus, ia tidak membutuhkan gigi untuk tersenyum. Bagaimanapun, hidup telah baik kepadanya.

"*Bangun!*" teriak Bourne, sambil melemparkan seember air ke biksu yang terikat dan berlutut. Odino tersentak dan bersandar ke belakang.

Greville bergegas ke sisinya dan menggenggam lengannya. "Odino, dengan rahmat Tuhan, beritahu Kapten."

Odino menyandarkan badannya ke tubuh biarawan itu sambil mengerang. "Aku—aku—memohon *pengampunan dosa dan sakramen terakhir*. Tidak—banyak waktu. Panggil—Biarawan Nicholas. Aku memohon—pengakuan dosa—hanya kepada—dia."

"Tidak ada lagi pendeta! Mengakulah padaku !" seru Bourne, melemparkan ember dan memecahkannya di dinding. "Kau hanya bicara padaku !!"

Clodius, masih memegang dadanya, mendekati Bourne. "Kapten, jika saya boleh. Kita wajib memberikan Sakramen Terakhir jika diminta. Itu adalah kewajiban kita yang mutlak untuk mematuhi— aturan yang ditetapkan secara ilahi oleh Yang Mulia dan ditegakkan secara ketat oleh ordo-ordo Takhta Suci. Kita tidak dapat menolak pengakuan terakhirnya oleh seorang imam pilihannya." Clodius berbisik, "Saya mohon kepada Anda, kabulkan satu permintaan ini, dan dalam pengakuannya kita akan mengetahui dari Bruder Nicholas di mana Lazarus Grotesque bersembunyi. Sebagai atasannya, kita memiliki pengetahuan yang cukup besar

sarana persuasi.”

Bourne hanya melirik Clodius saat para penjaga beranjak dari pintu masuk pemandian dan seorang prajurit yang terengah-engah menerobos masuk. Pria itu mendekati Bourne, mengatur napas, dan berbicara. “Jika saya boleh, Kapten. Kehadiran Anda segera dibutuhkan di gereja.”

“Untuk tujuan apa?” tanya Bourne sambil mengerutkan kening.

Prajurit itu mengamati wajah-wajah penasaran di sekitarnya sebelum mendekati wajahnya ke telinga Bourne dan berbicara pelan, “Ini sangat penting, Kapten.”

Bourne mendengar, berbalik, dan menepuk dada Clodius. Sang biarawan menatap buku-buku jarinya yang berdarah saat Kapten berbicara kepadanya. “Izinkan pendeta itu menerima Ritusnya. Sekembalinya aku, aku berharap mengetahui keberadaan iblis itu. Lakukanlah.” Clodius setuju, dan Bourne berbalik ke penjaga terdekat dan menunjuk ke Greville. “Pastikan dia diantar ke asrama. Dia harus menjemput seorang biarawan untuk Ritus Terakhir—Hanya Biarawan Nicholas.” Dia mengambil obor dan mengikuti prajurit itu keluar dari gedung. Seketika itu juga, Clodius menarik Greville mendekat dan berbisik, “Sekembalinya kau, kumpulkan informasi dari Nicholas dari Lazarus... di mana dia berada. Jelaskan padanya bahwa aku sendiri akan memastikan bahwa sisa hari-harinya di Biara Gardiens dijalani dengan pertobatan yang paling dalam dan keheningan yang hina, dengan penghormatan yang tak henti-hentinya kepada Tuhan, tentu saja. Sekarang, aku harus mengikuti Kapten—pergi—dan bergegas, sebelum Odino lewat dan selamanya membawa serta pengetahuan tentang keberadaan si Grotesque.” Greville mengangguk dan pergi bersama prajurit itu sementara Clodius menyelip ke dalam bayangan, membuntuti Bourne dari jauh.

Sang Kapten berbelok di sudut katedral dan prajurit itu menunjuk ke arah tembok pembatas katedral, di mana sederetan pria duduk di tanah di samping sepatu bot mereka, merawat kaki telanjang mereka di bawah lingkaran cahaya obor.

“Itu terjadi beberapa saat yang lalu, Kapten.” Prajurit itu mengantar Bourne ke pintu samping gereja sebelum menunjuk ke ambang pintu. “Lihat? Di sana. Kabut yang membara itu keluar.”

Bourne mendekati pintu masuk dan mengamati kabut hitam yang terus merembes dari ambangnya. dan menutupi tanah. Dia berjongkok dan menggerakkan jari-jarinya menembus kabut yang bergejolak, lalu tiba-tiba menarik ujung jarinya yang melepuh.

Prajurit itu berkomentar, “Memang benar, Kapten. Dan baunya seperti bau kematian.”

Bourne mencium jari-jarinya sambil menjauh dari kabut. Dia mengamati katedral itu. “Prajurit, aku ingin kau segera pergi ke asrama dan memberi tahu Sersan Pengawal bahwa Aku memanggil sepertiga dari anak buahnya yang lebih bugar untuk berkumpul di sumur Biara. Ember-ember diletakkan di sampingnya. Orang-orang itu akan mengambil air, mengumpulkan tanah, dan mencampur lumpur dalam ember. Aku menginginkan setiap orang

Retakan dan celah telah ditutup. Kubur seluruh gereja jika perlu.”

“Baik, Kapten.” Prajurit itu mengangguk dan berlari pergi.

Di bawah obornya, Bourne memeriksa ujung jarinya yang sakit dan merenungkan siksaan yang dialaminya. Friar Grate pasti telah menderita. Suara langkah kaki mengalihkan perhatiannya kepada seorang penjaga yang mendekat dengan tergesa-gesa. Pria itu berhenti, menarik napas, dan berbicara kepadanya. "Ini mendesak, Kapten!"

“Lalu, bagaimana?”

Prajurit itu menunjuk ke atap katedral. “Patung-patung itu bergerak!” Bourne sekilas melirik ke atas sebelum menyipitkan matanya ke arahnya. “Jika Anda mengizinkan, patung-patung itu dapat dilihat dengan cahaya bulan.”

“Tunjukkan padaku,” jawab Bourne. Saat penjaga mengawal Bourne mengelilingi sisi seberang " Kapten memperingatkannya tentang katedral itu, "Dan mereka sebaiknya segera pindah, jangan sampai aku memindahkanmu." “Mereka bergerak,” prajurit itu meyakinkannya.

Setiap kejadian aneh yang dialami Bourne sejak kedatangannya di Biara selalu diikuti oleh penemuan mengerikan lainnya yang tak lebih dari sekadar klise tambahan dalam daftar kejadian surealis yang semakin memburuk. "Bisa dibilang, aku yakin."

Rahib Clodius mengintip dari sudut gelap ruang makan, matanya yang tajam tertuju pada Bourne. dan para penjaga saat mereka mengelilingi katedral. Sang Kapten bergabung dengan beberapa tentara yang berkumpul secara terbuka untuk memeriksa bagian atas gereja. Orang-orang itu menunjuk ke atas, dan Bourne memposisikan dirinya sejajar dengan bulan. Clodius menyelinap melalui semak-semak untuk melihat lebih jelas apa yang menarik perhatian mereka.

Sambil menggendong sebuah buku, salib, dan botol bertutup gabus, Bruder Nicholas berlari keluar dari asrama. Sehelai kain bermotif indah melilit lehernya seperti syal, ujungnya yang berjumbai berkibar tertiu angin. Saat bruder muda itu menerobos barisan penjaga yang membawa obor tanpa curiga, Greville dan pengawal tentaranya bergegas mengejar Nicholas, sambil berteriak meminta izin untuk lewat. Nicholas sampai di pemandian dan menerobos barisan tentara, sambil terus berteriak kepada mereka, “Dia seorang imam—seorang hamba Tuhan! Bagaimana kalian bisa membiarkan Kapten kalian—”

Nicholas melangkah masuk dan membeku. Dalam cahaya redup obor seorang prajurit, dia tidak mengenali tumpukan berjubah dan berlumuran darah yang tergeletak lemas di dasar tiang pemandian. Dia mengamati para penjaga yang berlutut sambil menahan kepala seorang biarawan, menekan kain basah ke sepasang mata yang merah dan bengkak. Nicholas bergegas maju. Dia meletakkan perlengkapannya di samping biarawan yang terluka sebelum memeriksanya. "Tidak," katanya, matanya berkaca-kaca. "Ada kesalahan. Ini bukan dia." Dia berbalik dan men-

Tergeletak di lantai, tertawa dan menangis karena kesedihannya. "Ini bukan—"

Nicholas melompat ke atas penjaga terdekat dan membenturkan kepalanya ke lempengan batu. Para prajurit yang tersisa mengerumuninya dan menariknya pergi.

"Nicholas! Tidak! Tidak ada waktu!" Suara Odino yang serak segera meredakan amarah biarawan muda itu, dan ia pun lemas dan terisak. Kemudian ia mengumpulkan perlengkapannya sebelum memarahi para prajurit. "Upacara Sakramen Terakhir membutuhkan privasi!" Para prajurit memandang Greville, yang memberi mereka anggukan serius sebelum mundur ke pintu masuk pemandian. Orang-orang itu mengikuti Greville, melangkah keluar dari bangunan. Odino berbisik kepada Nicholas, "Mendekatlah, Nak. Ada sesuatu yang harus kau ketahui." Biarawan muda itu mendekatkan telinganya ke bibir biarawan yang patah hati itu. Saat Odino berbicara, mata Nicholas melebar. Dia menjauh, menatap Odino, dan bertanya, "Lazarus adalah salah satu dari mereka?"

"Diamlah," bisik Odino, sekilas melirik Greville dengan mata yang hampir bengkok dan tertutup rapat sebelum melanjutkan. "Aku membutuhkan tugas darimu." Nicholas mendengarkan dengan seksama, sesekali mengangguk. Odino terbatuk-batuk dan menyandarkan kepalanya ke tiang. "Sekarang, berikan aku janji bahwa kau akan menyelesaikannya, Nicholas."

Rahib muda itu menyeka air mata dari wajahnya. "Namun kau akan mati! Apa yang kau minta—"  
"Aku sudah mati!" Odino menyela. "Sekarang, ucapkan janjimu padaku!"

Nicholas menarik napas dalam-dalam dan menghela napas. "Kehendak-Mu terlaksana, seperti yang Engkau inginkan."

Dengan jari-jari gemetar, pendeta itu menyesuaikan kain berhias yang melingkari lehernya. Ia menciumnya sebelum mengangkat botol minyak suci dari sampingnya. Kemudian ia membuka tutup botol dan berhenti sejenak untuk menatap Odino. Di antara batuk-batuknya, biarawan itu berusaha memberikan senyum yang menenangkan kepada Nicholas, meskipun ia hanya bisa melihat murid mudanya yang tercinta sebagai bayangan samar dalam cahaya obor. Meskipun demikian, Nicholas tahu rasa sakit dan tekad yang terselubung di balik isyarat mentornya. Ia memiringkan botol itu, dan dengan ibu jarinya, ia dengan lembut membuat tanda salib di dahi, bibir, dan hati Odino. Kemudian ia membuka sebuah kitab suci.

Odino berdoa, "Ampuni aku, Tuhan, atas pelanggaran-pelanggaranku di masa lalu terhadap-Mu." Saat ia melanjutkan pengakuannya, Nicholas mencondongkan tubuh ke arahnya, menggumamkan bagian-bagian Latin dari Sakramen Terakhir.

Akhirnya, Nicholas membuka matanya dan berbicara kepada Odino. "Dalam Nama Kristus, engkau diampuni, Delon Odino des Gardiens."

Odino terbatuk dan berkata dengan suara serak, "Mari kita lanjutkan, Nicholas."

Rahib muda itu melirik ke belakang dan melihat Greville yang penasaran, mencondongkan tubuh jauh ke ambang pintu dengan obornya. Nicholas diam-diam menuangkan minyak dari botol. Dia mengangkat salib logam, menggigit bibirnya dan menahan napasnya yang tersengal-sengal saat air mata mengalir di pipinya. Kemudian dia menyembunyikan dirinya di belakang Odino, dan dengan kuat meraih tangan yang terbuka untuknya. Nicholas menyelipkan ujung tajam salib ke daging jari-jari biarawan itu, dan dengan tarikan kuat, dia merobek luka yang dalam. Tiba-tiba, aliran darah mengalir deras di jari-jari Odino dan Nicholas mengarahkan aliran hangat itu ke dalam botol.

Greville bergegas maju dan menyinari mereka dengan senternya. "Kau tidak boleh melepaskannya, Nicholas!"  
"Aku tidak melepaskannya."

Greville memperhatikan labu itu. "Pengeluaran darah bukanlah bagian dari Sakramen Terakhir. Kau harus membunuhnya!"  
"Urus urusanmu sendiri, Greville! Itu bagian dari permintaan terakhirnya."

"Kalau begitu, ini sudah final, jika dia hanya mendambakan kematian." Greville mengangkat bahu, mati rasa karena semua yang telah disaksikannya hari ini saat dia mundur ke pintu masuk pemandian.

Saat labu hampir penuh, Nicholas buru-buru menutupnya, melepaskan kain berhias dari lehernya, dan menggenggam erat jari-jari Odino. Dia mengelilingi Odino dan berbisik,  
"Sudah selesai, Biarawan."

"Memang, itu akan terlaksana," jawab Odino dengan mata bengkak. Dengan senyum yang terus tersungging, ia menoleh seolah mengagumi pemandangan yang indah.

"Odino?" Nicholas meletakkan tangannya di bahu biarawan itu dan mengguncangnya perlahan.

Odino mengangguk dan menjawab dengan linglung, "Dia adalah burung dalam sangkar, Ivan. Dunia lain menantinya."

"Odino?" Nicholas mengguncangnya lagi.

Sang biarawan melanjutkan, "Oh, sungguh! Lazarus tidak akan tahu harus berbuat apa. Aku akan mengajarnya menunggang kuda." Ia terengah-engah karena tertawa. Nicholas bersandar dan menangis. Ekspresi gelisah muncul di wajah Odino. "Apa yang akan kita lakukan dengan kuda-kuda itu? Para prajurit Jagalah kandang kuda itu."

Rahib muda yang menangis itu mencium pipi Odino. "Pergilah bersama Tuhan, sahabatku."

"Dia belum pernah melihat kuda," kata Odino sambil tersenyum. "Dia akan terbang secepat angin!"

Nicholas menggenggam termos hangat itu dan berdiri, meninggalkan Kitab Suci yang terikat di samping Odino yang juga terikat. Murid muda itu berdiri dan menangis, kini sama butanya terhadap sekitarnya seperti mentornya yang sekarat. Dia tidak menangis karena pikiran Odino terfokus pada Lazarus alih-alih dirinya. Dia juga tidak sedih karena Odino tidak lagi menyadarinya. Dia menangis karena bagian dirinya yang paling murni sedang mati bersama Odino.

Suara terompet perang yang melengking menggema di halaman Biara. Nicholas menyeka wajahnya dan menoleh untuk melihat Greville melangkah keluar dari ambang pintu saat para penjaga meninggalkan pos mereka, berlari menuju seruan untuk berperang. Seorang prajurit berkuda hampir menginjak Greville dan dia terhuyung kembali ke dalam gedung.

Nicholas berbicara kepada Odino, membungkuk dalam-dalam, “Kehendak-Mu terlaksana, sahabatku.”

Ia berbalik dan bergegas menuju pintu ketika Greville menghalangi jalannya. “Mau ke mana kau dengan botol itu, biarawan? Aku tidak mengizinkanmu meninggalkan pemandian. Jika kau berkenan menunggu—”

“*Krak!*” Tanpa berkata apa-apa, ia menghantamkan tinjunya ke rahang Greville, membuat Greville dan obornya terlempar ke dinding. Biarawan muda itu meraung saat ia bergegas keluar dari gedung. “Odino sudah selesai! Ivan sudah selesai! Dan sekarang aku pun sudah selesai!” Nicholas berlari menuju asrama dengan membawa semua yang berarti baginya: termos hangat, kenangan terakhir tentang mentor sucinya, dan sepasang sepatu bot berat dan berjahit rapi yang disembunyikan di bawah lipatan jubah biarawan, yang tentu saja dapat membantu mengukuhkan janji suci yang ia buat untuk menghormati permintaan terakhir Odino.

Halaman biara bergemuruh, saat siluet para prajurit yang berlari menerobos gerbang selatan Biara, meninggalkan pencarian mereka di pemakaman. Garis api menandai halaman biara saat iring-iringan penjaga pembawa obor mengalir dari asrama menuju katedral. Para pria berteriak, baju zirah berderak, dan derap kaki kuda menggelegar mengikuti irama terompet yang tak henti-hentinya—formasi besar koordinasi militer kini mendominasi biara.

Greville terbangun, bergerak, dan menepuk lengan bajunya yang masih berasap. Di sampingnya, di sudut ruangan... Di luar pemandian umum, kobaran api yang berputar-putar melahap tumpukan jubah yang digunakan Ivan saat melarikan diri. Dia terhuyung-huyung keluar dari bangunan itu, tersedak. Clodius menangkapnya.

“Api berkobar!” seru Greville sambil menggosok rahangnya. “Nicholas telah melarikan diri.”

Clodius menarik lengannya. “Tidak masalah! Ikutlah denganku!” Kedua biarawan itu meninggalkan cahaya jingga di pintu masuk pemandian dan menyelinap ke dalam kegelapan, mengendap-endap di sisi ruang makan yang teduh sebelum menyelam di balik semak-semak juniper. Mereka menyingkirkan semak-semak dan mengamati para prajurit berbaris membentuk barisan tak terputus yang mengelilingi seluruh perimeter katedral. Kuda-kuda mengangkut gerbong amunisi melalui gerbang utara Biara sementara teriakan perintah tegas bergema di seluruh area yang dijaga ketat.

“Mengapa mereka berkumpul?”

Clodius mengabaikan pertanyaan Greville, menepuk bahunya, dan menunjuk ke arah dasar dinding Biara. “Kapten telah meletakkan sebuah batu di atas gulungan-gulungan itu—tepat di sana, di balik tentara. Apakah kalian bisa melihatnya?”

Greville memicingkan matanya. “Tapi tidak ada tempat berlindung. Kita akan tertangkap!”

“Kamu tidak akan bisa, asalkan kamu terburu-buru.”

Greville berbalik. “Aku?” tanyanya dengan nada tak percaya.

“Berdirilah di dekat dasar tembok dan kegelapan akan menjadi tempat berlindungmu. Para prajurit hanya mengawasi katedral.”

Greville tersentak. “Kaulah yang berusaha mendapatkannya!”

Clodius mencengkeram jubah Greville. “Kita punya sedikit waktu! Lihat? Di sana!” Dia menunjuk ke atap katedral. Greville mendongak dan melihat seratus patung batu menggeliat seperti sarang ular yang mengantuk. Patung-patung itu berkumpul di dekat setiap tepi teras bertingkat.

“Ya Tuhan! Mereka bergerak!” seru Greville sambil membuat tanda salib di atasnya.

“Benar!” Clodius mengguncangnya. “Kita harus melarikan diri dari tempat ini—dan bersama para pelayan itu. Sekarang, bawa mereka selagi kesempatan masih ada. Bergerak!”

Greville melepaskan diri dari biarawan yang sok berkuasa itu. “Apakah kau sudah melupakan nasib Ivan di tangan Kapten? Aku tak akan dibunuh hanya karena selebar kertas!”

“Baiklah,” Clodius meludah, sambil mengangkat dagunya. Dia berputar dan mulai berjalan menyusuri bagian belakang ruang makan, sambil menggerutu. “Ketika saya menemukan pembeli untuk mereka, jangan harapkan kompensasi atau belas kasihan apa pun!”

Greville memanggilnya, “Dan ketika Kapten mencambukmu dengan pedangnya, jangan mengharapkan belas kasihan atau Sakramen Terakhir!” Clodius menepisnya dengan lambaian kesal dan menghilang ke dalam kegelapan. Greville berbalik dan menyingkirkan semak-semak untuk melihat seekor kuda lapis baja pembawa obor berlari kencang dari sudut terjauh katedral. Kapten Bourne memperlambat kudanya dan memegang obornya di atas kepala para prajurit yang sibuk mengumpulkan amunisi dari gerobak yang lewat perlahan.

“Para tombak dan lembing, dengarkan aku sekarang,” seru Bourne kepada barisan orang-orang yang mengelilingi gereja. “Kalian harus tetap rendah ke tanah—jauh di bawah ujung tombak kalian. Sandarkan senjata kalian ke tanah dan siapkan pedang di tangan yang lebih kecil. Bagi kalian yang membawa pisau panjang, hancurkan dan tusukkan di samping kaki depan kalian. Atas aba-abaku, kalian harus mengacungkan pedang, berteriak lantang, dan memancing iblis atap ke atas senjata kalian. Sersan Pengawal, laksanakan perintahku!” Para perwira berkuda berseru di atas helm formasi yang berbaris di sekeliling, mengulangi perintah Bourne. Para prajurit tombak dan lembing bergegas maju.

maju dengan pedang terhunus dan membentuk barisan pertahanan pertama.

“Panah, dengarkan aku sekarang! Atas aba-abaku, kalian boleh menembakkan senjata kalian sesuka hati.”

" Tetaplah berlutut, dan jangan masukkan anak panah ke sarung. Kumpulkan semuanya di tanah di sampingmu .

Kalian harus menghabiskan semua anak panah dan membela orang-orang di hadapan kalian. Sersan Pengawal , laksanakan perintahku!" Saat para penunggang kuda lapis baja memberi instruksi formasi, gelombang pemanah panah silang menyerbu maju, menghujani para prajurit tombak dengan senjata mereka.

Bourne mengamati atap katedral sebelum mengarahkan kudanya ke samping kerumunan yang semakin besar. “Panah, dengarkan aku sekarang! Atur jarak kalian secara merata. Berdiri tegak di belakang pemanah panah silang dan lindungi barisan depan. Kalian yang menggunakan mulut untuk melepaskan anak panah dengan cepat, kalian tidak boleh menggigit lebih dari dua anak panah. Habiskan semua anak panah kalian pada iblis sebelum memanggil pemasok kalian!” Sekumpulan pemanah maju, dan Bourne memutar kudanya , berteriak, “Pemasok, dengarkan aku sekarang! Kalian harus cepat dan sigap dari gerobak kalian. Tetap rendah dan letakkan persediaan di kaki prajurit kalian , beri isyarat dengan tepukan tidak lebih tinggi dari sepatu bot mereka. Sersan Pengawal, laksanakan perintahku!”

Dan ketika Kapten menyampaikan instruksi kepada barisan prajuritnya, Greville melihat siluet samar Clodius berlari maju dan berhenti di tempat, bergerak dengan takut-takut di sepanjang dasar tembok Biara. Dia maju selaras dengan arah perhatian Bourne yang selalu berubah .

Bourne mengangkat tangannya tinggi-tinggi dan mempersiapkan anak buahnya. “Panah silang, tembakkan putaran pertama kalian melawan para iblis! Bidik tepat di antara mereka. Tombak dan lembing, siap!” Bourne mengamati tepian atas gereja sebelum melambaikan tangannya. “Lepaskan!” Saat rentetan anak panah menghujani katedral dan percikan api meledak di atas patung-patung Grotesque dari batu, Clodius menyerbu maju, membalik batu itu, mengambil gulungan-gulungan itu, dan bergegas menuju ruang makan. Para prajurit tombak menggesekkan pedang mereka ke tombak, mencemooh, sementara para pemanah silang dengan tergesa-gesa mengisi ulang senjata mereka.

Patung-patung itu merayap di dekat tepi atap, mengintip ke bawah ke arah pasukan yang memanggil mereka. Dari segi penampilan, tidak ada dua patung batu yang sama. Di bawah bulan purnama, fitur-fitur mengerikan mereka terlihat jelas. Beberapa memiliki kepala burung, yang lain kepala anjing dan ular. Tubuh mereka merupakan campuran berbagai binatang—sebagian singa, manusia, dan babi—dan mereka memiliki cakar, taring, kuku, dan ekor. Masing-masing menyerupai gabungan mengerikan dari beberapa makhluk, namun dalam semua keunikan mereka, mereka memiliki ciri umum: di punggung masing-masing tergantung sepasang sayap membran yang membentang.

“Lepas!” Gelombang baut lain dilepaskan, dan percikan api lain menyelimuti patung- patung batu Grotesque, membangkitkan amarah mereka dengan sayap yang berderak, gigi yang menggeram, dan cakar yang mencakar. Jeritan dan raungan terdengar di seluruh halaman Biara saat mereka saling menyerang , memperebutkan tempat di tepian teras. Mereka berjatuh, melewati atap katedral dan menimpa para prajurit seperti sekumpulan gagak granit di atas ladang yang diterangi cahaya bulan.

“Tombak! Panah! Prajurit!” teriak Bourne. Namun barisan bubar, senjata dijatuhkan, dan tentara berpencar. Pengalihan perhatian ala neraka telah dimulai.

Clodius berlari mengelilingi sisi ruang makan dengan gulungan halaman, melewati Greville sambil berteriak, “Cepat! Jangan menoleh ke belakang!” Kedua biarawan itu berlari melintasi halaman, melarikan diri dari teriakan dan jeritan serangan yang mengerikan. Clodius melompat ke semak-semak di belakang pemandian, meraih Greville. “Gerbang selatan tidak dijaga! Kita akan mengelilingi tembok luar Biara, menuju kandang kuda, dan mendapatkan kuda!” Clodius menerobos keluar dari semak-semak dan melesat ke sisi pemandian yang teduh.

Greville bergegas mengejanya, tersandung tumpukan jubah dan berguling ke bawah sinar bulan. Barulah kemudian ia menemukan tubuh Ivan , matanya menatap kosong. Greville bergegas berdiri , memanggil Clodius. Clodius berhenti dan menoleh ke belakang, dan Greville melihat Bagian putih matanya dan ekspresi ketakutan yang terpancar di wajahnya. Greville membeku. “Jangan berbalik,” Clodius meludah, mundur menuju gerbang Biara. “Aku akan menemuimu di kandang kuda.”

Greville menoleh ke belakang dan melihat sesosok Grotesk batu besar yang diam-diam menguntitnya . Bentuknya seperti Griffin, dengan tubuh bersayap seperti singa dan kepala serta cakar raksasa seperti seekor binatang buas. burung pemangsa.

Greville terduduk lemas di dinding pemandian sambil terisak-isak. “Tolong aku, Clodius.” Setiap langkahnya yang gemetar menuju bagian depan pemandian, makhluk granit itu pun ikut mendekat. “Demi Tuhan, usir dia!” Namun, Clodius malah melarikan diri. Greville menjerit, berlari mengitari sudut bangunan dan bersembunyi di balik asap yang mengepul dari luar. Di pintu masuk pemandian umum. Tumpukan jubah yang bercahaya menerangi bagian dalamnya yang remang-remang. Greville bersembunyi di balik tiang tengah—berjongkok di bayangan di belakang punggung lebar Odino yang berlumuran darah dan terus menyeringai, yang menatap tak lebih dari retakan di lantai. Odino sudah terlalu mati untuk menyelamatkan jubah yang merintih itu dari makhluk mengerikan yang kini melangkah melewati ambang pintu, mencari-cari dalam kegelapan dan mencakar batu-batu lantai.

Clodius berlari mencari tempat aman, bertabrakan dengan para tentara yang telah meninggalkan pos mereka. Halaman-halaman berharga milik biarawan itu berserakan di tanah, dan dia mengumpulkannya di atas...

Dengan tangan dan lutut. Kemudian dia berlari menuju gerbang selatan, mulutnya terbuka lebar karena ketakutan, cukup lebar untuk mengeluarkan jeritan mengerikan yang menggema di seluruh halaman, ketika sebuah patung terbang menukik turun dan mencabutnya dari tanah. Kekejiannya tak tertandingi oleh kekejaman apa pun yang pernah terbang dari atap katedral, karena patung itu memiliki tubuh ular, kepala kambing, dan kaki seperti banyak laba-laba yang menjuntai. Makhluk mengerikan itu membawa Clodius melewati tembok Biara dan tinggi ke langit—cukup tinggi sehingga seluruh pedesaan dapat mendengar teror yang terus menerus di tenggorokannya. Patung itu menyapu biarawan yang baik itu, jauh ke dalam hutan yang belum tersentuh ke tempat tergelap yang hanya ditandai oleh jejak air dan halaman-halaman rapuh yang berjatuhan dari langit yang gelap.

Masih di dalam Biara, Kapten Bourne dan sebelas prajurit berkuda bergegas keluar dari sana. Gerbang utara, berpacu melintasi lapangan terbuka dan menyerbu jalan Biara menuju desa Murat. “Tetap bersama!” teriak Bourne, “Angkat pedang dan tundukkan kepala! Tetap di bawah pepohonan!” Tetapi di setiap ruang terbuka di hutan, sebuah jeritan menandakan hilangnya seorang pria lagi yang tercabut dari kudanya. Dengan setiap pukulan, kuda lain tergeletak hancur di bawah cakar batu yang merobek. Sesungguhnya, malam itu milik Malaikat jahat, tertawa dan berjalan mondar-mandir jauh di dalam bumi.

Dengan demikian, hanya dengan beberapa kata yang diucapkan dari kumpulan Terjemahan Naramsin yang hampir terlupakan, Kardinal Jean-Francois Blasi seorang diri menghancurkan salah satu dari dua Biara terkuat Tahta Suci —*Abbaye des Gardiens*—dan menghancurkan pasukan paling cakap dari Pengawal Kerajaan Yang Mulia —pasukan elit Kapten Bourne. Dalam waktu singkat yang dibutuhkan lalat capung untuk kawin dan mati, dalam satu tindakan penistaan, misi seorang pria untuk membalas dendam telah merenggut nyawa empat ratus tentara, imam, dan pengawal, sekaligus membuka Gerbang kedua dari tiga Gerbang dan semakin melemahkan Segel Agung yang berfungsi sebagai batu penutup Jurang Agung.

Jauh di bawah reruntuhan Biara—jauh di bawah katakomba yang terbakar—dari kedalaman Neraka, tawa serafik Lucifael bergema, karena peristiwa terkutuk itu layak mendapatkan perhatian penuhnya.

~\*~

Selama setengah malam, Lazarus melakukan perjalanan tepat ke arah barat di bawah bulan besar dan lautan bintang. Dia mendaki bukit-bukit berbatu dan liar di Provinsi Auvergne dan terus maju menembus pemandangan luas dan gelapnya—semuanya asing bagi indranya. Di sepanjang jalan, ketika rasa takut mereda dan berganti dengan saat-saat tenang yang memberinya kesempatan untuk merenung, dia dianggap sebagai akar penyebab perasaan gelisah tersebut.

Sederhananya, Lazarus hanya mengenal batas-batas katakomba Biara— dunia bawah tanah yang telah ditinggalkannya. Dinding terowongannya berdiri kokoh, jalur-jalurnya yang solid dan menuntunnya selamanya tak berubah. Kepastian katakomba terbukti menenangkan segala masalah sesaat yang mungkin menghantuinya, dan sekarang, mengingat tempat itu dan orang-orang yang tinggal bersamanya di sana memiliki tujuan yang sama. Hanya saja sekarang, dia tahu bahwa dia mungkin tidak akan pernah melihat mereka lagi—hatinya terasa berat seperti batu granit di dadanya.

Lazarus sudah lama terbiasa dengan mekanisme mimpinya, dan dengan lanskap penglihatan yang selalu berubah. Misalnya, jika mimpinya suatu saat berkembang menjadi mimpi buruk tanpa batas, ia selalu mampu membangunkan dirinya sendiri, meskipun hanya untuk menciptakan gambaran yang lebih menyenangkan dan dapat diprediksi. Dan Lazarus sering bermimpi tentang dunia di luar sana. Ia menjelajahi katakomba, sambil mengumpulkan setiap detail yang telah ia pelajari tentang tempat yang luar biasa itu. Namun, ia tidak pernah menyangka bahwa tempat itu akan menjadi mimpi buruk yang tak terduga dan tak terhindarkan seperti sekarang. Tidak ada jalan setapak atau batu pijakan yang berkelok-kelok— lanskap yang tidak rata dan tak terduga tampak membentang ke segala arah tanpa batas. Mungkin akar penyebab perasaan gelisahanya terkubur di suatu tempat dalam gagasan yang mengganggu bahwa ia tidak dapat terbangun dari momen itu dan tersadar akan suara ayahnya yang familiar , yang memanggilnya untuk menyalakan kembali obor katakomba.

Lazarus yang kedinginan dan kelelahan mendaki puncak terakhir dari sekian banyak punggung bukit yang berbahaya. Dia berdiri di puncaknya. Dengan kepala tertunduk, jubah kotornya berkibar seperti panji tertiuip angin timur yang kencang. Melalui lubang mata yang gelap, ia mengamati lembah yang dalam, dasar sungai yang kering dan berbatu. Di seberang lembah berbatu itu, tebing curam menjulang di sisi sebuah gunung kecil, dan di dasar tebing itu, Lazarus menemukan kemiripan yang mencolok antara wajah yang terukir dengan *mulut yang menganga—Mulut Gunung*. Dengan tekad yang kuat seperti Ivan, ia menegakkan bahunya dan menuruni punggung bukit seperti orang sombong yang dihukum gantung. Ia berjalan melalui lembah batu yang gelap dan menuju tebing hingga mulutnya yang menganga menelannya.

[ Akhir Bab 8 ]



Karya sastra ini diciptakan

d secara eksklusif didedikasikan untuk

## Edgar Allan Poe (1809—1849)

Semoga warisannya tetap hidup dalam diri kita semua .



~[GothicNovel.Org](https://www.gothicnovel.org)~